

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah aset yang penting bagi pembangunan bangsa Indonesia untuk dapat bertahan di era abad 21. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan, pendidikan memiliki tujuan menyiapkan peserta didik guna menjadi masyarakat dengan kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di kehidupan yang nyata.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”*.

Kegiatan yang paling pokok dalam dunia pendidikan adalah kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini memiliki arti bahwa keberhasilan pencapaian dalam pendidikan tergantung kepada proses belajar mengajar yang dirancang dan dijalankan secara professional. Secara langsung guru memiliki tugas untuk mempengaruhi, membina, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu guru dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses belajar mengajar secara maksimal dengan harapan siswa lebih cepat menyelesaikan kewajiban belajarnya dan mandiri untuk masa depannya kelak.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi dari faktor internal dan

faktor eksternal Faktor internal berkaitan dengan adanya keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran siswa. Faktor internal sangat penting dalam proses belajar, karena faktor internal menggerakkan siswa ke dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama pembelajaran.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang juga sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Guru merupakan faktor eksternal yang sangat penting adalah guru, salah satu faktor eksternal ini harus berusaha sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Salah satu yang dapat menunjang untuk menentukan keberhasilan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar dan memfasilitasi proses belajar mengajar agar efektif dan efisien. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan, dan setiap model memiliki karakteristik dan kelebihan yang berbeda-beda. Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Penyesuaian tersebut diharapkan menciptakan pembelajaran yang tepat bagi siswa yaitu adanya keberhasilan pendidik sebagai mediator dalam mencapai keberhasilan belajar siswa.

SMK Bina Warga Kota Bandung merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Bandung yang terletak di JL. Buah Batu No.135 Bandung, Turangga, Lengkong, Kota Bandung, Prov. Jawa Barat. Pada 7 April 2018, SMK Bina Warga Bandung mendapatkan sertifikat akreditasi sekolah dengan status Terakreditasi A (Unggul). Dalam pelaksanaan pembelajaran, SMK Bina Warga Bandung mewajibkan seluruh tenaga pendidiknya untuk menyesuaikan materi dengan bidang keahliannya serta dengan kemajuan teknologi saat ini. Adanya kewajiban ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak.

Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran merupakan salah satu jurusan yang ada di SMK Bina Warga Bandung. Dalam menyiapkan keahlian siswa di bidang

Tiara Bela Oktaviani, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA HUMAS DAN KEPROTOKOLAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS XI OTKP SMK BINA WARGA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran maka siswa harus menempuh mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan sebagai satu mapel wajib. Berdasarkan struktur silabus kurikulum 2013 yang telah direvisi, mata pelajaran humas dan keprotokolan tergolong dalam paket keahlian (C3). Tujuan dari mata pelajaran tersebut adalah untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan masyarakat ketika memasuki dunia kerja, serta untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman antar individu yang seringkali terjadi di lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan sangat penting didalam dunia pendidikan khususnya bagi siswa di jurusan OTKP. Mata pelajaran ini dipelajari di kelas 11 dan kelas 12. Dalam cakupannya di kelas 11 mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan memiliki kompetensi dasar untuk mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat, informasi, serta prosedur kerja yang dilakukan untuk memecahkan masalah sesuai dengan bidang kerja Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Dari pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan siswa dari mata pelajaran tersebut dapat bermanfaat ketika siswa terjun langsung dalam dunia kerja. Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan memiliki cakupan materi yang cukup abstrak dan harus mampu berfikir kritis. Maka dari itu, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model, strategi, dan media pembelajaran yang tepat, sehingga target ketuntasan belajar siswa dapat tercapai. Peran model pembelajaran untuk mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotolan juga sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena melalui model pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Akan tetapi, pada kenyataannya penggunaan model pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan yang dilakukan oleh guru belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan pada studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada pendidik mata pelajaran Otomatisasi Tata

Tiara Bela Oktaviani, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA HUMAS DAN KEPROTOKOLAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS XI OTKP SMK BINA WARGA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelola Humas dan Keprotokolan terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan guru kurang memaksimalkan peran model pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Adapun beberapa permasalahan yang dialami diantaranya terkadang dalam penyampaian materi masih menggunakan metode ceramah dengan bantuan media *power point* sehingga kurang sesuai dengan sintak yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini juga membuat siswa kurang tertarik untuk mempelajari mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang didapat siswa.

Disamping itu peneliti melakukan pra penelitian dengan menganalisis nilai hasil belajar siswa kelas 11 OTKP pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan dengan hasil :

**Tabel 1. 1**  
**Data Hasil Nilai Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan**  
**Kelas 11 di SMK Bina Warga Bandung Selama 5 Tahun terakhir**

No	Tahun	Rata-rata Nilai Pengetahuan	Rata-rata Nilai Keterampilan	Rata-rata Nilai Sikap
1	2018	87	89	B
2	2019	88	89	B
3	2020	82	85	B
4	2021	83	85	B
5	2022	84	87	B

*Sumber: Dokumentasi Buku Nilai Guru Mata Pelajaran OTK Humas SMK Bina Warga Bandung*

Berdasarkan Dokumentasi Nilai Rapot Semester 2 yang didapatkan dari guru mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Kelas 11 Jurusan OTKP di SMK Bina Warga selama lima tahun terakhir dapat penulis analisis pada tahun 2023 bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa terendah secara kognitif maupun psikomotor berada di tahun 2020 dan 2021 hal ini dikarenakan adanya perubahan kegiatan pembelajaran secara tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akibat dari adanya pandemi *covid-19*. Berdasarkan

Tiara Bela Oktaviani, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA HUMAS DAN KEPROTOKOLAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS XI OTKP SMK BINA WARGA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Surat Edaran Mendikbud pada 24 Maret 2020 mengatur bahwasannya pembelajaran tatap muka di kelas digantikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), ujian nasional ditiadakan, adanya kelonggaran menuntaskan capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Pandemi menyebabkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *online* di rumah. Perubahan metode pembelajaran ini diikuti oleh perubahan lain agar dapat menyesuaikan dalam proses pembelajaran. Pendidik maupun peserta didik dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tetap tercapai. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi oleh peserta didik dan pendidik dalam rangka penyesuaian diri terhadap PJJ. Pada saat pelaksanaan PJJ, peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi akibat tidak terlaksananya pembelajaran di dalam kelas, sedangkan dalam pembelajaran jarak jauh sering kali tidak terlaksana secara maksimal baik karena adanya kendala jaringan, maupun adanya kesulitan pendidik dalam menggunakan berbagai metode aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti menggunakan *Zoom*, *Google Class*, *Google Meet*, dsb. Selain itu, proses pembelajaran di rumah menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, tak jarang banyak siswa yang hanya memanfaatkan teknologi pencarian tanpa mau mengembangkan kembali pembelajaran yang telah didapatkan atau dengan kata lain pembelajaran jarak jauh menyebabkan banyak siswa yang menurun motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa hanya memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran secara kurang baik sehingga siswa hanya menyalin jawaban tanpa memahami materi secara baik. Adanya perubahan dan beberapa kendala dalam pembelajaran jarak jauh mengakibatkan tidak maksimalnya proses pembelajaran yang juga menyebabkan terjadinya *learning loss*. “*Learning loss* merupakan keadaan dimana peserta didik memperoleh informasi yang tidak lengkap akibat tidak maksimalnya proses pembelajaran (Li, Harries, & Ross, 2020)”. Akibat dari *learning loss* ini mengakibatkan tidak maksimalnya proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapatkan siswa

Tiara Bela Oktaviani, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA HUMAS DAN KEPROTOKOLAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS XI OTKP SMK BINA WARGA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga kurang maksimal bahkan lebih rendah dari pada tahun sebelumnya. Pada tahun ajaran 2022/2023 di Negara Indonesia sebagian besar sekolah diyakini telah memiliki kesiapan yang baik untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka (PTM) 100%. Setelah dilaksanakan PTM di tahun 2022, peningkatan nilai belum signifikan baik secara kognitif maupun psikomotor, sehingga secara predikat pun di tahun 2022 masih pada predikat A-. Sedangkan secara afektif dari lima tahun terakhir nilai Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan mengalami stagnan yaitu di predikat B.

Berdasarkan hasil analisis diatas dari hasil nilai rapot Kelas XI OTKP SMK Bina Warga, pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan belum adanya peningkatan hasil nilai belajar yang signifikan. Hal ini banyak disebabkan oleh berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan proses belajar mengajar kurang maksimal. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan perkantoran di SMK Bina Warga Bandung, peralihan masa pandemi ke masa normal menyebabkan peserta didik belum terbiasa untuk belajar secara tatap muka yang menyebabkan peserta didik kurang antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan belum adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Selain itu, dari segi afektif, selama lima tahun terakhir rata-rata siswa mendapatkan predikat B, hal ini tentunya perlu adanya suatu inovasi yang mampu meningkatkan afeksi peserta didik. Mata Pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan membutuhkan inovasi dalam model pembelajaran selain untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada mata pelajaran ini menjadi komponen yang penting keberadaannya untuk setiap lembaga khususnya untuk menyiapkan siswa agar lebih matang dalam menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang siap bekerja dengan keterampilannya.

Adapun perolehan data nilai rapot semester 2 pada mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Kelas 11 di SMK Pasundan Jatinangor, yang dapat disajikan dalam tabel dibawah ini adalah sebagai berikut:

**Tiara Bela Oktaviani, 2024**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA HUMAS DAN KEPROTOKOLAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS XI OTKP SMK BINA WARGA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1. 2**  
**Data Hasil Nilai Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan**  
**Kelas 11 di SMK Pasundan Jatinangor Selama 5 Tahun terakhir**

No	Tahun	Rata-rata Nilai Pengetahuan	Rata-rata Nilai Keterampilan	Rata-rata Nilai Sikap
1	2018	85	87	B
2	2019	87	88	B
3	2020	86	86	B
4	2021	86	86	A
5	2022	88	88	A

*Sumber: Sumber: Dokumentasi Buku Nilai Guru Mata Pelajaran OTK Humas SMK Pasundan Jatinangor*

Data diatas menunjukkan bahwa perolehan nilai selama lima tahun terakhir, nilai terendah pada aspek kognitif maupun psikomotor berada di tahun 2020 dan 2021, penyebab dari adanya penurunan nilai ini sama dengan SMK Bina Warga Bandung yaitu akibat adanya pembelajaran jarak jauh. Namun di tahun 2022 ketika memasuki pertemuan tatap muka di SMK Pasundan mengalami adanya kenaikan nilai yang cukup signifikan. Termasuk pada aspek afektif perolehan siswa dari yang rata-rata pada predikat B (Baik) menjadi A (Sangat Baik). Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga aspek tersebut merupakan faktor pendukung keberhasilan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya dimana ia berada hal ini sesuai dengan pendapat dari Atika, Machmud, & Suwatno (2020, hlm. 920), hasil belajar dalam proses pembelajaran akan menentukan bagaimana ia akan berinteraksi dengan lingkungannya dengan

baik atau buruk bergantung pada strategi belajar yang diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran

Penggunaan berbagai strategi belajar atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi terkait dan bidang wakil kurikulum di SMK Pasundan Jatinangor, beliau menjelaskan bahwasannya meskipun terdapat penurunan nilai di tahun 2020 dan 2021 namun ketika memasuki tahun Pertemuan Tatap Muka di SMK Pasundan Jatinangor menerapkan adanya inovasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang mampu meningkatkan keaktifan siswa sehingga mampu meningkatkan nilai hasil belajar siswa baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotor.

Pada tahun ajaran 2020/2021 model pembelajaran yang digunakan pada saat pandemi Covid-19, guru menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif dan lebih banyak memberikan penugasan terhadap peserta didik. Maka dari itu pada saat Pembelajaran Tatap Muka 100% dibutuhkan adaptasi dan interaksi peserta didik bersama guru di ruang kelas dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang variatif. Salah satunya model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model *Discovery learning*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aunurrahman (2012, hlm. 37) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi belajar yang optimal.

Untuk meningkatkan hasil belajar, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran serta untuk

meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Discovery learning*.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu bentuk dari berbagai model pembelajaran inovatif. Model *discovery learning*, merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses aktif untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri informasi dan konsep baru. pada model pembelajaran ini didasarkan pada gagasan bahwa peserta didik harus diberi kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri mengenai suatu topik, dengan kata lain peserta didik dalam proses pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, namun diharapkan peserta didik mampu untuk mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner (dalam Handajani, 2020, hlm. 19), bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*". "*(Discovery Learning dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan materi pelajaran dalam bentuk final, melainkan diharuskan untuk mengorganisasikannya sendiri)*". Pemikiran dasar Bruner berasal dari pendapat Piaget yang menyatakan bahwa pesertra didik harus berperan aktif dalam belajar di dalam kelas. Model *Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk mendapatkan atau sampai kepada kesimpulan.

Tujuan digunakannya pendekatan menggunakan model *discovery learning* adalah untuk menarik peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain untuk meningkatkan pengetahuan siswa, adanya interaksi aktif dengan guru dan peserta didik dapat memecahkan masalah dari suatu permasalahan. Penggunaan metode yang dianggap efektif sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar sehingga penguasaan guru dalam memilih model pembelajaran sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Penguasaan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru dijelaskan oleh Rasto (2015, hlm.

Tiara Bela Oktaviani, 2024

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN OTOMATISASI TATA KELOLA HUMAS DAN KEPROTOKOLAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS XI OTKP SMK BINA WARGA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) bahwa guru harus menguasai keterampilan mengajar agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif.

Dengan pemilihan model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* sebagaimana didukung oleh hasil penelitian Finisa (2022) pada Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam yaitu hasil analisis menunjukkan dari siklus I ketuntasan belajar yang diraih peserta didik sebesar 40% dan masih terdapat peserta didik yang belum mencapai nilai KKM sedangkan di siklus II setelah diaplikasikan model *discovery learning*, capaian ketuntasan peserta didik mencapai 80% dan sudah jauh melebihi KKM sehingga penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kristin (2016) juga menunjukkan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar mulai dari yang terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Qudsy dan Puspasari (2020) yang menyatakan bahwa pencapaian yang didapatkan kelas kontrol dibuktikan berupa nilai rata-rata *pretest* 50,97 dan nilai rata-rata *posttest* 58,06 dengan kenaikan yang dianalisis dengan *N-Gain* sebesar 0,15. Sedangkan hasil belajar kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata *pretest* sejumlah 52,5 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 80,83 yang membuktikan apabila hasil belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan dan dianalisis dengan *N-Gain* sebesar 0,61.

Dari melihat hasil penelitian yang sudah pernah dilaksanakan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas XI OTKP SMK Bina Warga Bandung”**. Adapun hasil belajar yang akan diteliti meliputi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor).

## 1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka inti kajian dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah belum adanya kenaikan yang signifikan dari nilai hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan kurangnya minat siswa dalam belajar khususnya dalam peralihan pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka. Maka dari itu dibutuhkan adanya model pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan yang dapat menyiapkan peserta didik untuk lebih aktif agar mampu berbaur dalam lingkup lembaga dengan bekal daya pikir, keterampilan, dan sikap yang baik. Sehingga bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “adakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan peserta didik Kelas 11 OTKP SMK Bina Warga Bandung.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengembangkan potensinya di bidang pendidikan khususnya dalam model pembelajaran *discovery learning*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian teoritis yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang berguna diwaktu yang akan datang.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan mata Pelajaran yang khususnya pada jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP).

### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya etika dan kode etik dalam kehumasan guna mempersiapkan untuk memasuki dunia kerja sejak dini.

### d. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Manajemen Perkantoran khususnya pada Universitas Pendidikan Indonesia.